

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG GIZI DAN TINGGI BADAN
IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BAWAN KABUPATEN PULANG PISAU**

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION AND
MATERNAL HEIGHT WITH THE EVENT OF STUNTING TO
DEVELOPMENT IN THE WORK AREA OF THE BAWAN PUBLIC HEALTH
CENTER, PULANG PISAU DISTRICT

Deky¹, Ari Widyarni², M. Febriza Aquarista³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin
Jl. Adhyaksa. No.2. Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Indonesia
*e-mail : deky833@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition where a person's height is shorter than the height of other people his age. Stunting is caused by chronic malnutrition and repeated infections in the first 1,000 days of life (HPK). World Health Organization (WHO) in 2017 Indonesia is included in the third country with the highest prevalence in the Southeast Asia/South-East Asia Region. The average prevalence of stunting under five in Indonesia in 2005-2017 was 36.4%. The low knowledge of parents, especially mothers, is an important factor causing protein energy deficiency. The height of parents also shows one of the factors for the occurrence of short children in general due to genetic factors. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about nutrition and maternal height with the incidence of stunting under five in the Work Area of the Bawan Health Center, Pulang Pisau Regency. This type of research is an analytical research design with the Cross Sectional method. The population in this study were all mothers who had toddlers, with a total sample of 89 respondents who were taken using a random sampling technique. The results of the study were analyzed using a statistical test, namely the Chi-Square Test. Based on the results of the research test obtained from 89 respondents, the incidence of stunting most of the respondents had stunting toddlers as many as 58 respondents (65.2%), lack of knowledge as many as 66 respondents (74.2%), and the height of respondents in the short category as many as 70 respondents (78.7%). The results of this study showed that there was a relationship between knowledge about nutrition and the incidence of stunting (p -value $0.000 < 0.05$), and there was no relationship between height and the incidence of stunting (p -value $1,000 > 0.05$). It is hoped that from the results of this study, the Bawan Health Center will be able to work together with the nearest cross-sector in an effort to prevent stunting.

Keywords : Knowledge, Stunting, Height.

Literatures : 22 (2010-2021)

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusianya. *Stunting* di sebabkan karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional *Asia Tenggara/South-East Asia Regional*. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Rendahnya pengetahuan orang tua khususnya ibu, merupakan faktor penyebab penting terjadinya kekurangan energy protein. Tinggi Badan orang tua juga menunjukkan salah satu faktor terjadinya anak pendek pada umumnya karena faktor genetik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang gizi dan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau. Jenis penelitian ini merupakan desain penelitian analitik dengan metode *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita, dengan jumlah sampel sebanyak 89 responden yang diambil dengan menggunakan *teknik Random sampling* hasil penelitian dianalisis menggunakan Uji statistik yaitu Uji *Chi-Square*. Berdasarkan hasil uji penelitian diperoleh dari 89 responden, kejadian *stunting* sebagian besar responden memiliki balita *stunting* sebanyak 58 responden (65,2%), pengetahuan kurang sebanyak 66 responden (74,2%), dan tinggi badan responden dengan kategori pendek sebanyak 70 responden (78,7%). Hasil penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian *stunting* ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), dan tidak ada hubungan antara tinggi badan dengan kejadian *stunting* ($p\text{-value } 1,000 > 0,05$). Diharapkan dari hasil penelitian ini Puskesmas Bawan mampu bekerja sama dengan lintas sektor terdekat dalam upaya penanggulangan penyakit *stunting*.

Kata Kunci : Balita, Pengetahuan, *Stunting*, Tinggi Badan.

Kepustakaan : 22 (2010-2021)

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. *Stunting* merupakan kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan gizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama. Secara global, *stunting* berkontribusi terhadap 15-17 persen dari seluruh kematian anak. Walaupun mereka selamat, mereka kurang berprestasi di sekolah sehingga menjadi kurang produktif saat dewasa (5).

Asupan gizi yang salah atau tidak sesuai kebutuhan akan menimbulkan masalah kesehatan istilah malnutrisi (gizi salah) diartikan sebagai keadaan asupan gizi yang salah, dalam bentuk asupan berlebih ataupun berkurang, sehingga menyebabkan ketidak seimbangan antara kebutuhan dengan asupan (8).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional *Asia*

Tenggara/South-East Asia Regional. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (9).

Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 diketahui untuk Provinsi Kalimantan Tengah sendiri prevalensi *stunting* mencapai 34,04%. Pada tahun 2020 kabupaten Pulang Pisau terdapat 1527 kasus *stunting*. Di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan memiliki kasus peningkatan yang paling banyak yaitu pada tahun 2019 ada 55 kasus dan pada tahun 2020 ada 295 kasus *stunting* (1).

Kondisi *stunting* menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu lama (kronis), yang dimulai sebelum kehamilan, saat kehamilan, dan kehidupan setelah dilahirkan. Ibu hamil dengan status gizi yang tidak baik dan asupan gizi yang tidak mencukupi dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan pada masa janin. Pertumbuhan yang terhambat tersebut dapat terus berlanjut, apabila seorang nak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Rendahnya pengetahuan orang tua khususnya ibu, merupakan faktor penyebab penting terjadinya kekurangan energy protein. Hal ini karena adanya kaitan antara peran ibu dalam mengurus rumah tangga khususnya anak-anaknya (5). Salah satu penyebab *stunting* adalah Tinggi Badan orang tua hal ini didukung oleh penelitian menurut Riskesdas 2010 menunjukkan salah satu faktor terjadinya anak pendek pada umumnya karena faktor genetik.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah desain penelitian analitik dengan metode *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (*Independen*) dengan faktor efek (*Dependen*), Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau, pada bulan November 2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 775 Balita dengan sampel sebanyak 89 responden. Pengambilan sampel menggunakan kuisioner. Variabel yang diteliti meliputi: pengetahuan tentang gizi dan tinggi badan ibu. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *uji chi-square*.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang mempunyai tinggi badan rendah atau *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Bawan yang berjumlah 89 responden dengan karakteristik yang berbeda-beda. Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau

Karakter Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	41,6
Perempuan	52	58,4

Pendidikan Responden

Pendidikan Dasar	52	58,4
Pendidikan Menengah	30	33,7
Pendidikan Tinggi	7	7,9

Jenis Pekerjaan Responden

Ibu Rumah Tangga	83	93,3
Honororer	3	3,4
PNS	3	3,4

Total	89	100
--------------	-----------	------------

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa kategori jenis kelamin sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 balita sebesar (58,4%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan lebih dominan Pendidikan Dasar sebanyak 52 reponden sebesar (58,4%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 83 responden sebesar (93,3%).

b. Analisis Univariat

Analisis univariat pada 89 responden ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau menghasilkan distribusi total populasi (N) dan presentase (%) yang meliputi kejadian stunting, pengetahuan responden dan tinggi badan responden yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau

Variabel Penelitian	N	%
Kejadian Stunting		
Tidak Stunting	31	34,8
Stunting	58	65,2
Pengetahuan Responden		
Baik	6	6,7
Cukup	17	19,1
Kurang	66	74,2
Tinggi Badan Responden		
Tinggi	19	21,3
Pendek	70	78,7

Total	89	100
--------------	----	-----

Sumber : Data Primer

Hasil Analisis distribusi pada Tabel 2 menunjukkan dari total 89 responden yang diteliti bahwa sebagian besar balita mengalami stunting sebanyak 58 balita sebesar (65,2%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 66 orang responden sebesar (74,2%). Dan sebagian besar responden memiliki tinggi badan dengan kategori pendek sebanyak 70 responden sebesar (78,7%) di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau.

c. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Responden, Tinggi Badan Responden Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau

Variabel Penelitian	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Pengetahuan Responden							
Baik + Cukup	18	78,3	5	21,7	23	100	
Kurang	13	19,7	53	80,3	66	100	0,000
Tinggi Badan Responden							
Tinggi	7	36,8	12	63,2	19	100	
Pendek	24	34,3	46	65,7	70	100	1,000
Total	31	34,8	58	65,2	89	100	

Sumber : Data Primer

Hasil analisis tabulasi silang antara pengetahuan dengan kejadian stunting didapatkan bahwa dari total 89 responden yang memiliki pengetahuan kurang yang tidak *stunting* sebanyak 13 responden (19,7%) dan yang *stunting* sebanyak 53 responden (80,3%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan baik + cukup yang tidak *stunting* sebanyak 18 responden (78,3%) dan yang *stunting* sebanyak 5 responden (21,7%). Hasil uji analisis yang menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$ maka H_0 diterima berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau.

Hasil tabulasi silang antara tinggi badan dengan kejadian stunting dapat dilihat bahwa dari total 89 responden yang memiliki kategori pendek dengan kejadian tidak *stunting* sebanyak 24 orang (34,3%), dan yang *stunting* sebanyak 46 orang (65,7%). Sedangkan untuk kategori tinggi dengan kejadian tidak *stunting* sebanyak 7 orang (36,8%) dan yang *stunting* sebanyak 12 orang

(63,2%). Hasil uji analisis yang menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 1,000 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima berarti bahwa tidak ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau.

PEMBAHASAN

a. Kejadian Stunting Balita

Berdasarkan penelitian dari hasil kejadian stunting Tabel 2 menunjukkan dari total 89 responden yang diteliti menunjukkan bahwa responden yang mengalami stunting sebanyak 58 responden (65,2%) sedangkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 31 responden (34,8%). Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden paling banyak mengalami kejadian *stunting* sebanyak 58 responden (65,2%).

Stunting dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu berupa asupan makanan dan status kesehatan. . Sedangkan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu pola pengasuhan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan rumah tangga. (2).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2018), dimana hasilnya sebanyak 35 responden yang mengalami kejadian *stunting* dari 70 responden yang diteliti (4).

b. Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan dari total dari 89 responden yang diteliti menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik + cukup sebanyak 23 responden (25,8%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 66 responden (74,2%). Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki pengetahuan kurang sebanyak 66 responden (74,2%).

Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang di Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan sehat dan bergizi yang menyebabkan anaknya kekurangan nutrisi selain itu rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut mempengaruhi kondisi malnutrisi janin dan kekurangan gizi sejak dalam kandungan inilah yang juga bisa menjadi penyebab terbesar kondisi stunting pada anak.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ada hubungan dengan kejadian stunting karena banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang di Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan sehat dan bergizi yang menyebabkan anaknya kekurangan nutrisi, selain itu rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut mempengaruhi kondisi malnutrisi janin dan kekurangan gizi sejak dalam kandungan inilah yang juga bisa menjadi penyebab terbesar kondisi stunting pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2020), dimana hasilnya sebanyak 18 responden yang memiliki pengetahuan kurang dari 27 responden yang diteliti (5).

Dari 89 responden banyak dari responden yang menjawab salah dibagian pertanyaan pada pertanyaan yang merujuk tentang zat gizi pada anak. Dan banyak dari responden yang menjawab benar dibagian pertanyaan pada pertanyaan yang merujuk tentang pengertian ASI eksklusif.

c. Tinggi Badan

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan dari total 89 responden yang diteliti menunjukkan bahwa responden yang memiliki tubuh pendek sebanyak 70 responden (78,7%) sedangkan bertubuh tinggi sebanyak 19 responden (21,3%). Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tubuh pendek sebanyak 70 responden (78,7%).

Banyaknya responden yang memiliki tubuh pendek di Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau dikarenakan ibu yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Apabila sifat pendek ibu disebabkan oleh masalah gizi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya (6).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini diduga karena ibu yang pendek akibat karena patologis atau kekurangan zat gizi bukan karena kelainan gen dalam kromosom. Ibu yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Apabila sifat pendek ibu disebabkan oleh masalah gizi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngaisyah dan septiana (2016), dimana hasilnya sebanyak 32 responden yang memiliki tubuh pendek dari 110 responden yang diteliti.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanum (2019) Hal ini diduga karena Ibu pendek tidak selamanya memiliki anak *stunting* meskipun ada kecenderungan pada ibu pendek melahirkan anak yang *stunting*, namun apabila dalam pola asuhnya baik terutama pola makan yaitu pemberian MP-ASI yang tepat, anak akan tumbuh sehat dan optimal. Hal ini karena gizi merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya proses metabolisme di dalam tubuh. Oleh karena itu semakin banyak ibu yang memberikan MP-ASI dengan tepat, maka semakin sedikit balita yang mengalami stunting (3).

d. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari total 89 responden menunjukkan hasil bahwa sebanyak 19,7% responden yang memiliki

pengetahuan kurang mempunyai anak dengan kejadian tidak stunting, dan sebanyak 80,3% responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai anak dengan kejadian stunting. Sedangkan sebanyak 82,4% responden yang memiliki pengetahuan cukup mempunyai anak dengan kejadian tidak stunting, dan sebanyak 17,6% responden yang memiliki pengetahuan cukup mempunyai anak dengan kejadian stunting. Lalu ada sebanyak 66,7% responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai anak dengan kejadian tidak stunting, dan sebanyak 33,3% responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai anak dengan kejadian stunting.

Berdasarkan penggabungan kategori karena menunjukkan 2 cells (50,0%) nilai expected kurang dari 5 dan menggunakan tabel 2x3, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 19,7% responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai anak dengan kejadian tidak stunting, dan sebanyak 80,3% responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai anak dengan kejadian stunting. Sedangkan sebanyak 78,3% responden yang memiliki pengetahuan baik + cukup mempunyai anak dengan kejadian tidak stunting, dan sebanyak 21,7% responden yang memiliki pengetahuan baik + cukup mempunyai anak dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil uji analisis yang menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan H_a diterima berarti menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (5) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting karena banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang di Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan sehat dan bergizi yang menyebabkan anaknya kekurangan nutrisi, selain itu rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut mempengaruhi kondisi malnutrisi janin dan kekurangan gizi sejak dalam kandungan inilah yang juga bisa menjadi penyebab terbesar kondisi stunting pada anak.

Rendahnya pengetahuan ibu tentang status gizi diketahui dari jawaban ibu berdasarkan kuesioner yang peneliti sebar, dimana sebagian besar ibu tidak mengetahui bahwa ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan pada balita tanpa diberi makanan tambahan pada usia balita 0-6 bulan, anak mulai diberi makan umur >6 bulan, sumber makanan yang mengandung protein nabati adalah tahu, tempe, dan kacang-kacangan. MP-ASI adalah Makanan Pendamping ASI, fungsi makanan bagi anak adalah sebagai zat pembangun, zat tenaga, dan zat pengatur. Fungsi dari asupan protein adalah Pertumbuhan dan memelihara jaringan tubuh. Menu seimbang itu seperti Nasi + ikan + sayur + susu. Sayur adalah sumber Vitamin dan mineral. Dan bahan pangan yang banyak mengandung vitamin A adalah pepaya, labu kuning dan brokoli. Dari 89 responden banyak dari responden yang menjawab salah dibagian pertanyaan pada pertanyaan yang merujuk tentang zat gizi pada anak. Dan banyak dari

responden yang menjawab benar dibagian pertanyaan pada pertanyaan yang merujuk tentang pengertian ASI eksklusif.

e. Hubungan Tinggi Badan dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari total 89 responden menunjukkan hasil bahwa sebanyak 65,7% responden yang memiliki kategori badan pendek mempunyai anak yang mengalami stunting, sedangkan 34,3% responden yang memiliki kategori badan pendek mempunyai anak yang tidak mengalami stunting. Dan ada sebanyak 63,2% responden yang memiliki kategori badan tinggi mempunyai anak yang mengalami stunting, sedangkan 36,8% responden yang memiliki kategori badan tinggi mempunyai anak yang tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 1,000 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara tinggi badan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ngaisyah dan septriana (2016) bahwa tidak ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting karena ibu yang pendek akibat patologis atau kekurangan zat gizi bukan karena kelainan gen dalam kromosom. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini diduga karena ibu yang pendek akibat karena patologis atau kekurangan zat gizi bukan karena kelainan gen dalam kromosom. Ibu yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Apabila sifat pendek ibu tersebut disebabkan masalah gizi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya dan selanjutnya balita dapat tumbuh dengan tinggi badan normal selama tidak terpapar faktor resiko yang lain (6). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanum (2019) Hal ini diduga karena Ibu pendek tidak selamanya memiliki anak pendek *stunting* meskipun ada kecenderungan pada ibu pendek melahirkan anak yang *stunting*, namun apabila dalam pola asuhnya baik terutama pola makan yaitu pemberian MP-ASI yang tepat, anak akan tumbuh sehat dan optimal. Hal ini karena gizi merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya proses metabolisme di dalam tubuh. Oleh karena itu semakin banyak ibu yang memberikan MP-ASI dengan tepat, maka semakin sedikit balita yang mengalami stunting (3).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nikmah (2020) bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting karena bahwa perawakan ibu pendek (< 150 cm) mempengaruhi kejadian stunting pada Balita. Berhe menjelaskan bahwa pertumbuhan yang terhambat dapat diteruskan ke generasi berikutnya dengan siklus kekurangan gizi antar generasi. Perawakan ibu pendek dan gizi kurang

akan berisiko mengalami IUGR (Intrauterine Growth Retardation) pada kehamilannya (7).

KESIMPULAN

1. Kejadian stunting Balita didapatkan sebagian besar responden memiliki balita *Stunting* sebanyak 58 responden (65,2%) di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau.
2. Pengetahuan tentang gizi diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 66 responden (74,2,%) di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau.
3. Tinggi badan ibu didapatkan sebagian besar responden memiliki badan pendek sebanyak 70 responden (78,7%) di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau.
4. Ada hubungan pengetahuan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau ($p = 0,000 < 0,05$).
5. Tidak ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau ($p = 1,000 > 0,05$)

SARAN

1. Bagi Puskesmas
Diharapkan dari hasil penelitian ini Puskesmas mampu bekerja sama dengan lintas sektor terkait yaitu Perencanaan Pembangunan Manusia dalam upaya penanggulangan kejadian stunting, seperti diadakan program berupa peningkatan edukasi khususnya pada keluarga berisiko stunting yang memiliki pendidikan rendah dalam rangka mempersiapkan 1000 hari kehidupan pertama.
2. Bagi responden
Diharapkan responden khususnya para ibu untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan memahami pentingnya penerapan tentang asupan gizi seimbang pada balita untuk menghindari terjadinya stunting dan juga ibu untuk dapat mengutamakan asupan gizi yang baik selama kehamilan dan laktasi untuk dapat mencegah kejadian stunting pada balita.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai bahan kepustakaan bagi institusi pendidikan Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari dan sebagai salah satu bahan pembelajaran dan aplikasi ilmu bagi mahasiswa.
4. Bagi Peneliti
Bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti variabel lainnya, seperti variabel pendidikan, status ekonomi dan pola asuh ibu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu dalam proses penelitian ini, terutama Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau dan para responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Pulang Pisau (2021) *Data Stunting*.

2. Gracia, A. M. (2020). *Hubungan Berat Lahir, Pemberian Asi Eksklusif, Dan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 25-59 ...* [Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1002/> (diakses : 20-01-2022)
3. Hanum, N. H. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2), 78–84. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84> (diakses : 09-10-2021)
4. Hapsari, W. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan*. 2018.
5. Mardiana, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Secangkang Kabupaten Langkat [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. In *Jurnal Ilmiah Maksitek* (Vol. 3, Issue 2). <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987> (diakses :09-10-2021)
6. Ngaisyah, R. D., & Septriana. (2016). Hubungan Tinggi Badan Orangtua dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, Vol 3(1), 49–57. <http://jurnal.akbiduk.ac.id/assets/doc/170116015941-8 HUB TINGGI BADAN ORTU.pdf> (diakses : 20-01-2022)
7. Nikmah, F. K. (2020). *Pengaruh Tinggi Badan Ibu terhadap Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Turi, Pakem, dan Cangkringan, Kabupaten Sleman* [Universitas Islam Indonesia Yogyakarta]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/23596> (diakses : 13-10-2021).
8. Puspitasari, ayu galuh. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Anak Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Posyandu Desa Ngliliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *stikes bhakti husada mulia madiun* (diakses : 09-10-2021)
9. Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35. (diakses : 09-10-2021)